

geografi dialek bahasa lampung wilayah sumatera bagian selatan

By Sudirman Aminin

GEOGRAFI DIALEK BAHASA LAMPUNG DI WILAYAH SUMATERA BAGIAN SELATAN

Sudirman AM.

Abstrak

Penelitian geografi dialek bahasa Lampung ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasifonologi, morfologi, dan leksikon bahasa Lampung berdasarkan kajian geografi dialek dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui perbandingan dengan bahasa Minangkabau, Semende, dan Ogan, menetapkan dialek atau subdialek bahasa Lampung dan menetapkan sebaran unsur-unsur relic dan inovasi melalui pemetaan bahasa Lampung secara diakronik. Untuk mencapai tersebut *kaedah tinjauan lapangan beserta* digunakan teknik pemecahan masalah dilakukan pada tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data yang dilakukan *kaidah wawancara langsung dan pengamatan beserta* diikuti dengan pencatatan perakaman satuan lingual yang dituturkan informan, tahap analisis data yang dilakukan *kaidah padan*, dan tahap penyajian hasil data dilakukan dua versi, yaitu hasil penelitian dalam bentuk kata-kata atau kalimat biasa: dan perolehan (sub)dialek dialihgantikan dengan lambing dalam pemetaan

Abstract

The geographical research on Lampung language dialects aim to describe the shape of Lampung language phonology, morphology and lexicon based on geographical research on dialects under quantitative and qualitative through comparison with the Minangkabau, Semende and Ogan languages to determine Lampung languages dialect or sub dialects by employing quantitative and qualitative methods, and to determine areas of distribution of relic and innovative element through mapping Lampung Language diachronically. In order to achieve the aims, participatory field observation method was used which included these stages of resolution and taking notes on the linguistic unit uttered by informants, Stage two of data analysis by using comparative method, and the stage of presentation of result of analysis which were undertaken by presenting (a) result of research described in the form of words or sentences and (b) (sub)dialects result transformed into symbols in the mapping

PENDAHULUAN

Kajian geografi dialek yang dilakukan di Indonesia belum sepadan dengan banyaknya bahasa daerah yang ada, karena hingga tahun 1990, baru terdapat 15 buku, hasil penelitian geografi dialek yang Berjaya diterbitkan (Lauder, 1990: 31). Hakikat ini telah menggerakkan Pusat Bahasa yang bekerjasama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Politeknik Institut Teknologi Bandung, memetakan bahasa-bahasa daerah di Indonesia pada 1992. Dalam masa terakhir ini, dijumpai bahasa atau dialek berkis arantara 200 - 700 yang dihasilkan dengan selera, cara pandang, dan rujukan yang berbeza. Tentu sahaja sudut pandang, rujukan, teori, dan sarana penelitian yang berbeza turut mempengaruhi hasil yang dicapai (Leuder et al, 2000:v). Maklumat seperti ini mengisyaratkan bahwa penelitian darisisi-sisi tertentu yang belum dilakukan oleh Pusat Bahasa atau pihak lain memungkinnnya untuk dilakukan.

Penelitian bahasa Lampung (BL) yang dilakukan ini dilihat dari perspektif geografi. Secara geografi, bahasa-bayhasa di Sumbagsel menunjukkan sifat heterogen yang diperlihatkan oleh banyaknya anak suku bangsa sebagai penutur bahasa di wilayah ini. Di bahagian utara Sumbagsel, banyak didominasi oleh penutur bahasa Melayu Palembang, seperti bahasa Semende, dan Ogan. Bagian selatan pula banyak didominasi oleh penutur bahasa Melayu Jakarta, ditambah lagi di Lampung Berat dan sekitarnya banyak dipengaruhi oleh Minangkabau pada masa silam. Selain itu, ada daerah kantong penutur bahsa Semende, dan wilayah transmigrasi yang terdiri daripada penutur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan lain-lain. Sedangkan penutur BL asli itu sendiri tersebar secara merata di Sumbagsel yang dianggarkan hanyasekitar 30% daripadasemuapopulasipenduduknya yang cendrunguntukmenjadikelompokminoriti di wwilayahini. Dengandemikian, penuturbahsa di Sumbagselterdiridaripadabermacam-macam bahasa dengan aneka dialeknya (Sudrajat, 1997: 3).

Bahsa lampung yang agak homogeny itu tersebar secara merata di Sumbagsel di bahagian utara, penuturnya banyak melakukan kontak dengan penutur bahasa dan budaya Melayu Palembang sejak masa Sriwijaha, dan di bahagian selatan banyak melakukan kontak dengan penutur bahasa dan budaya Melayu Jakarta sejak zaman kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam kenyataannya, BL dominan digunakan dalam ranah rumah tangga, kelompok etnik, dan kegiatan tradisi adat di desa-desa. Penutur BL lebihsukamenggunakanbahasaMelayu (Indonesia) terhadapprakanutur di luar kelompok etniknya, baik terhadap rakan tutur yang berbeza dialek sesame penutur BL, mahupun rakan tutur yang berada di luar etniknya. Sehingga BL tidak banyak diketahui fungsi dan kedudukannya bagi pendatang baharu di wilayah ini (Junaiyah, 1999; Gunarwan, Asim, 1999).

Lama sebelum kerajaan Sriwijaya berkuasa di seantero Nusantra ini pada abad ketujuh, orang Lampung dari Skelaberak telah beremigrasi dan mendirikan kerajaan

Tulangbawang pada abad keempat. Mereka mempunyai persekutuan adat Lampung yang dikukuhkan pada abad kelapan pada masa keratuan, yakni keratuan *Dipuncak*, *Pemanggilan*, *Pugung*, *Balau*, dan *Daerah Putih*. Sekalipun mereka berasal dari Skalaberak yang sama, mereka hidup dalam persekutuan adat di wilayah geografi yang berbeza-beza, masing-masing kelompok etnik itu menggunakan dialeknya sendiri-sendiri. Untuk kepentingan komunikasi antara kelompok marga, lazimnya mereka menggunakan bahasa Melayu-Indonesia sebagai suatu amalan, sekaligus untuk menjaga perpaduan sesama penduduk asli dan pendatang yang bermukim di wilayah ini yang sepadan dengan lambing daerah *Lampung Sang Bhumi Ruwa Jurai* hingga sekarang (Walker, 1975: 11).

Gambaran mengenai variasi kebahasaan BL itu pula mulanya diberikan oleh Van der Tuuk (1872) yang dalam penelitian awalnya hanya meliputi empat wilayah titik pengamatan, yaitu Aboeng, Peminggir, BoemiAgoeng, dan Pubiyan di Sumbagsel Tengah, Bahagian Selatan. Dalam perkembangan selanjutnya, pandangan Van Royen (1930) dari segihukum adat dominan mempengaruhi pandangan Van der Took. Kemajuan dalam bidang kajian hokum adat Lampung yang dilakukan Van Royen memanfaatkan hasil kajian dialektologi Van der Took, kemudian mempengaruhi juga pandangan Hadikusuma sebagai budayawan dan ahli hokum adat Lampung.

Pandangan yang lebih dominan dipengaruhi oleh kajian budaya dan hokum adat Lampung tersebut telah dinuti oleh sejumlah masyarakat walaupun persebaran variasi BL belum dikaji berdasarkan geografi dialek yang sistematis melalui pendekatan dialektologi. Pandangan ini penting, karena pendapat yang dikemukakan oleh ketiga-tiga perintis bahasa dan budaya Lampung itu dianuti oleh sebagian besar masyarakat akademik hinggakini.

Penelitian khusus dalam bidang linguistic deskriptif tentang BL telah mendapat perhatian para sarjana, baik sarjana Indonesia mahupun Barat, namun penelitian yang lebih dominan mengenai deskripsi struktur BL itu tidak banyak memberikan informasi tambahan mengenai persebaran variasi BL itu sendiri.

Dalam penelitian ini, perhatian terhadap sebaran variasi-variasi BL dikaji secara sistematis dan mendalam berdasarkan pendekatan yang lazim dilakukan dalam geografi dialek moden. Penelitian ini merupakan babakan baharu dalam kajian dialektologi BL karena titik pengamatan (TP) yang diteliti hamper seluruh wilayah BL. Hasil kajian linguistik yang dilakukan Van der Tuuk ditinjau kembali dengan pendekatan kajian dialektologi moden, karena kajian Van der Tuuk masih bersifat sekilas dan belum memanfaatkan teori dan metodologi bahasa baru bidang geografi dialek.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dapat dijabarkan kedalam dua bahagian, yakni tujuan penelitian geografi dialek BL secara umum dan khusus, secara umumnya adalah untuk mengkaji persebaran BL secara kualitatif dan kuantitatif di wilayah Sumbagsel. Manakala tujuan khususnya pula adalah untuk mendeskripsikan wujudnya fonologi, morfologi, dan leksikon BL berdasarkan kajian geografi dialek dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui perbandingan dengan bahasa Mingkabau, Semende dan Ogan, menetapkan dialek atau subdialek BL dengan pendekatan kaidah kualitatif dan kuantitatif, dan menetapkan daerah-daerah sebaran unsur-unsur relic dan inovasi melalui pemetaan BL secara diakronik.

KERANGKA TEORI

Geografi linguistik merupakan subbahagian dari pada dialektologi, yang diperhatikan geografi linguistik adalah distribusi variasi bahasa regional dan elemen-elemennya yang khusus. Biasanya, geografi linguistik ini bertujuan untuk memperlihatkan distribusi seperti itu: 30), Selanjutnya Ayatrohaedi menjelaskan bahawa tujuan penelitian geografi dialek antara lain menetapkan ruang lingkup gejala kebahasaan. Gejala-gejala tersebut dikelompokkan dan dipaparkan ciri-ciri dialeknya, kemudian ciri-ciri dialek itu dicari isoglosnya yang menghubungkan batas-batas atau bahasa dengan batas-batas alam maupun sejarah (Ayatrohaedi, 1983: 30).

Untuk mengkaji bahasa dalam sesuatu wilayah, perlu ditetapkan variasi-variasi bahasa dalam suatu batas (sub)dialek yang berazaskan teori pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif yang merupakan kaedah isoglos, dapat ditetapkan batas-batas (sub)dialeknya, sedangkan melalui pendekatan kuantitatif dapat ditetapkan status isoleknya.

Selanjutnya, kajian geografi dialek dapat dilakukan secara sinkronik dan diakronis (Nothofer, 1987). Secara sinkronis, penelitian dialek itu mempunyai tiga tujuan penting, yaitu deskripsi varian fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan semantik; dilanjutkan dengan pemetaan varian-varian itu; deskripsi keadaan dialek, pengenalan dialek dan pengelompokan dialek berdasarkan varian-varian tersebut; dan mengungkapkan aspek sosiolinguistik, misalnya kontras antara dialek kota dengan dialek desa, pengaruh dialek pusat kebudayaan atas dialek lain (Ibid).

Tujuan diakronik penelitian dialek dapat dilakukan dengan rekonstruksi purba terhadap dialek-dialek bahasa yang diteliti, menelusuri sebaran bahasa purba dalam perspektif dialek geografinya; rekonstruksi sejarah daerah yang diteliti; menjelaskan pengaruh dialek standar sebagai pusat kebudayaan terhadap dialek-dialek yang lainnya; menjelaskan pengaruh bahasa yang berdekatan terhadap dialek yang lebih pinggir dan lebih penting; menganalisis dialek-dialek ke dalam dialek purba dan pembaharuan, karena dialek itu mempunyai pengkalan dan inovasi (Ibid).

Konsep-konsep teoretis di atas, dalam kajian ini dijadikan acuan sesuai dengan kondisi kebahasaan BL yang berlaku di Sumbagsel. Selanjutnya, dapat dikenal pasti wujudnya variasi BL yang terkait dengan persebaran (sub)dialek BL yang ada hubungannya dengan kerangka teori penelitian ini.

CARA PENELITIAN

Cara penelitian geografi dialek BL di Subagsel ini dilakukan pada populasi dan sampel penelitian, wilayah pengamatan, wilayah TP, menggunakan informan, alat penelitian, dan kaedah penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri daripada semua ujaran yang digunakan oleh penutur BL yang menetap di wilayah Sumbagsel. Sampel populasinya ditentukan secara persampelan bertujuan. Persampelan bertujuan merupakan teknik pengambilan sampel populasi dengan tujuan tertentu berdasarkan syarat-syarat yang harus dipenuhi (Cf. Arikunto, 1985; Kerlinger, 1998: 206). Dalam penelitian ini, persampelan bertujuan dipergunakan untuk menentukan wilayah pengamatan, penentuan titik pengamatan (TP) dan informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian BL yang dijalankan ini.

Wilayah Pengamatan Bahasa Lampung

Wilayah pengamatan penelitian BL di Sumbagsel ini berada di wilayah pendadbiran Provinsi Lampung dan sebahagiannya di wilayah pentadbiran Provinsi Sumsel, persentuhan wilayah bahasa dan budaya Melayu dan Lampung, kekerabatan masyarakat dominan diikat oleh pertalian hukum adat setempat. Oleh sebab itu, dalam penetapan titik pengamatan, perlu diperhitungkan sebaran isolek yang merata, tanpa mengabaikan keragaman isolek yang saling dapat memahami antara penuturnya (Cf. Lauder, 1990: 47). Berdasarkan sampel penelitian, setiap TP diupayakan perolehan data asli dalam penelusuran (sub)dialeknya. Unsur data asli bahasa itu pada umumnya dapat dijumpai daerah pedusunan. Dipilih daerah pedusunan sebagai TP supaya diperoleh data dialek yang murni. Penentuan ini didasarkan kepada anggapan daerah seperti itu merupakan penyimpan dan pemelihara anasir bahasa yang masih murni, kuno, dan kadang-kadang memperlihatkan ciri-ciri istimewa (Ayatrohaedi, 1983: 38).

Wilayah pengamatan yang ditentukan sebagai TP dipilih daripada desa-desa yang representatif, berdasarkan kriteria yang dapat diterapkan, misalnya daerah pengamatan itu tidak berdekatan dengan kota; mobiliti penduduk rendah; jumlah maksimum penduduknya sekitar 6000 orang, usia minimum desa 30 tahun. Dalam penelitian dialek itu, kriteria ini diterapkan kerana penelitian dialektologi di samping

mementingkan pemakaian isolek yang agak homogen, juga mementingkan pemakaian isolek yang beragam (Mahsun, 1995: 102). Kriteria serupa ini bermanfaat dalam menemukan unsur data asli seperti isolek-isolek BL yang perlu ditelusuri di wilayah TP.

Wilayah Titik Pengamatan

Wilayah TP dalam penelitian dialek ditentukan sesuai dengan keperluan data penelitian (Mahsun, 1995: 102). Penentuan tersebut adalah untuk dideskripsikan ciri-ciri dialek BL yang dipakai oleh para penuturnya. Untuk memudahkan analisis data isolek, diberikan nomor urutan. Sifat penentuan nomor TP ada yang dilakukan dengan cara melingkar ke dalam dan ke luar (Mahsun, 1995g: 104). Dalam penelitian ini, cara yang diterapkan ialah cara yang melingkar ke luar tanpa mengabaikan teknik permutasi segi tiga dialektometri pada sejumlah 30 TP. Setiap TP dipilih desa yang representatif (Cf. Lauder, 1990: 141).

Setiap desa yang dikenal pasti sebagai TP akan menentukan informan sebagai sumber data untuk perolehan tuturan satuan lingual informan BL. Informan dapat ditentukan berdasarkan kriteria, dan tuturan satuan lingual informan dapat dijamin berdasarkan alat penelitian.

Informan Penelitian

Informan penelitian diperlukan sebagai sumber data primer, informan sebagai sumber data primer dapat memberikan data satuan lingual. Satuan lingual yang disampaikan informan dapat diketahui dan diteliti sebagaimana bahasa itu dituturkan, apakah artinya, dan bagaimana bahasa tersebut digunakan (Samarin, 1988: 14). Ketentuan ini diterapkan dalam penelitian untuk diketahui bagaimana BL dituturkan oleh informan. Setiap TP dalam penelitian ini menetapkan tiga orang informan untuk menguji kesahan data satuan lingual informan sebagai responden data primer. Data primer yang telah disediakan di samping diketahui dan diteliti, juga ditelusuri dan diuji dengan teknik triangulasi untuk perolehan data yang sah.

Informan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan kriteria; berusia antara 25 – 65 tahun, tidak pelupa, dan alat pertuturannya masih sempurna; orang tua, suami, atau isteri informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang meninggalkan desanya; berpendidikan maksimum tamat pendidikan dasar (SD-SLTP); bekerja sebagai petani atau buruh tani; dapat berbahasa Indonesia; status sosial informan dari golongan menengah ke bawah (Fernandez, 1992: 25). Setelah informan ditetapkan dan memenuhi kriteria, informan sebagai responden dapat memberikan tuturan satuan lingualnya melalui pengamatan partisipasi atau wawancara semuka menggunakan daftar pertanyaan sebagai alat penelitian.

Alat Penelitian

Salah satu alat penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian geografi dialek ialah daftar pertanyaan. Dalam aplikasinya, daftar pertanyaan harus dilengkapi dengan hasil pengamatan dan hasil wawancara bersemuka. Untuk melengkapi berbagai-bagai informasi dialek yang diteliti, tetap digunakan pancingan-pancingan di luar data tersebut (Fernandez, 1993: 3; Samarin, 1988: 162). Daftar pertanyaan itu digunakan untuk menjaring tuturan satuan lingual informan yang berfungsi sebagai instrumen penelitian dialek, pada aspek fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik BL setiap TP. Perlakuan instrumen penelitian dialek untuk 30 TP tertera pada peta dasar yang diringkaskan daripada peta Sumbagsel.

Kaedah Penelitian

Kaedah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kaedah lapangan pengamatan berserta (Trudgill, 1984: 41); Teknik pemecahan masalahnya dibahagi kepada tiga tahap, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 133). Ketiga-tiga tahap teknik pemecahan masalah serupa itu, dalam penelitian ini diterapkan dan dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

(1) Kaedah Teknik Penyediaan Data

Kaedah penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan kaedah kualitatif yakni penelitian lapangan dengan kaedah dialektologi pupuan lapangan (Ayatrohaedi, 1983:24). Dalam pelaksanaannya dilakukan wawancara langsung dan pengamatan berserta yang diikuti dengan pencatatan atau perakaman terhadap satuan lingual yang dituturkan informan. (Cf. Ayatrohaedi, 1983:34). Konsep ini dite-rapkan untuk perolehan data satuan lingual informan yang diperoleh melalui pencatatan atau perekaman setiap TP. Perolehan data diteliti, dicermati, dan diuji kevalidannya melalui uji triangulasi untuk kesahihan pembuktian BL.

(2) Kaedah Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan *metode kualitatif* dan *kuantitatif*. Dengan kaedah kualitatif, data sinkronis dan diakronis dapat dianalisis. Data sinkronis dianalisis dengan *kaedah padan* dengan teknik dasar teknik *pilah unsur penentu* disertai teknik *hubung banding membedakan* dan teknik *hubung banding menyamakan* dimanfaatkan sebagai teknik lanjutannya (Mahsun, 1995:135). *Kaedah padan* dilakukan dengan cara memadankan satuan lingual informan antar-TP, kemu-dian satuan lingual itu dipilah antar-TP yang memiliki kemiripan-kemiripan bunyi dengan *teknik pilah unsur penentu*. Setelah dilakukan pemilahan, satuan lingual berupa leksikon antar-TP yang memiliki variasi unsur bunyi kognatnya digunakan *teknik hubung banding membedakan*, dan *teknik hubung banding menyamakan*; sebagai aplikasi metode padan dalam analisis sinkronis

Analisis sinkronis dengan kaedah padan serupa ini dapat dilakukan secara eksternal dan internal. Secara eksternal analisis komparatif dilakukan antara-BM dan BL dilanjutkan dengan perhitungan uji-kesamaan antarleksikon dengan perhitungan Leksikostatistik; dan secara internal analisis komparatif dilakukan antar-TP BL dilanjutkan dengan perhitungan uji-beda antar-leksikon dengan perhitungan Dialektometri, setelah analisis komparatif dilakukan secara kualitatif.

Secara kualitatif pada tahap awal memanfaatkan data hasil catatan/rekaman dan transkripsi fonetis BL berdasarkan hasil pupuan lapangan. Perolehan data setiap TP diklasifikasikan untuk dilihat setiap unsur satuan lingual informan, baik dalam bidang fonologi, morfologi, maupun leksikon. Kemudian data yang berbeda tersebut dideskripsikan ke dalam tabel-tabel yang sesuai dengan kebutuhan.

Pengisian peta dengan memerikan data secara keseluruhan yang menarik dilakukan dengan sistem lambang, yaitu dialihgantikan dengan lambang tertentu yang menarik. Berian yang sama dengan perbedaan kecil diberikan lambang yang sama, sedangkan berian yang berbeda digunakan lambang yang berbeda pula.

Analisis terhadap situasi pemakaian perbedaan satuan lingual BL, selalu bertumpu pada peta dasar yang ada. Situasi perbedaan lingual yang tergambar lewat garis isoglos digunakan untuk mengelompokkan isolek atas (sub)dialek secara sin-kronis.

Setelah semua pendeskripsian sinkronis dilakukan, dilanjutkan dengan perhitungan secara eksternal dan internal sebagai realisasi dari aplikasi metode padan dan berikut teknik lanjutannya. Dengan memadankan satuan leksikon melalui instrumen 200 kata dasar Swadesh yang dianalisiskomparatiskan antar-BM dan BL, semua persamaan antara leksikon dengan mengabaikan aspek fonologis dan morfologisnya dihitung peratusannya dengan perhitungan Leksikostatistik. Hasil persamaan Leksikostatistik tersebut dirujukkan dengan criteria kekerabatan seperti di bawah ini.

<i>dialect of a language</i>	81-100%,
<i>languages of a family</i>	36-81%,
<i>families of a stock</i>	12-36%,
<i>stocks of a microphylum</i>	04-12%,
<i>microphyla of a mesophyulum</i>	01-4%,
<i>mesophyla of a macrophylum</i>	00-1%
	(Crowley, 1987:192).

Sedangkan perhitungan secara dalam dengan memadankan satuan leksikon melalui instrument 200 kata dasar Swadesh yang dianalisiskomparatiskan antara TP, semua perbezaan antara leksikon yang mengabaikan aspek fonologi dan morfologinya dihitung peratusannya dengan rumus

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

Keterangan:

- s* = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain.
n = jumlah peta yang diperbandingkan.
d = perbedaan kosa kata dalam persentase.

Perolehan hasil perhitungan persentase dialektometri itu dilanjutkan dengan penentuan hubungan antara TP dengan kriteria perbezaan leksikon untuk menentukan sama ada antara TP berada pada salah satu daripada rentangan criteria yang berikut.

- 00 – 20% = tidak berbeda;
 21 – 30 % = beda wicara;
 31 – 50% = beda subdialek;
 51 – 80% = beda dialek; dan
 81 – 100% = beda bahasa
 (Lauder,1993:145).

Setelah dilakukan perhitungan persentase dialektometri antar-TP dengan mempertimbangkan teknik permutasi segi tiga dialektometri hasilnya berada pada salah satu rentangan kriteria di atas, kemudian sejumlah 30-TP dihitung dan dikelompokkan berdasarkan masing-masing rentangan tersebut, maka dapat diketahui pengelompokan isolek-isolek bahasa yang diteliti.

Data BL diakronis dianalisis dengan metode “*top down*” guna menga-mati refleksi Proto Austronesia terhadap dialek-dialek BL untuk menguji keterangan beberapa pendapat BL turunan dari *PAN, dilanjutkan dengan identifikasi wilayah unsur relik dan inovasinya.

(3) Kaedah Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam dua versi, yaitu berupa kata-kata atau kalimat biasa; dan dalam bentuk lambang-lambang (Cf. Sudaryanto, 1933:118). Penyajian hasil analisis data penelitian serupa itu, dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata atau kalimat hasil peneltian; dan mendeskripsikan isolek berupa (sub)dialek yang dialihgantikan dalam bentuk lambang-lambang dalam pemetaan sebagai hasil penelitian geografi dialek BL.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dihasilkan deskripsi variasi dialektal BL di Sumbagsel dalam bidang fonologi, morfologi, dan leksikon berdasarkan kajian geografi dialek dengan pendekatan secara kualitatif dan kuantitatif melalui perbandingan dengan bahasa Minangkabau, Semende, dan Ogan seperti yang ditunjukkan dalam Jadwal Ia, Ib dan Ic yang berikut:

Jadwal 1a.: Korespondensi Unsur Bunyi B. Minangkabau dan BL

B. Minangkabau	B. Lampung	Unsur Bunyi		Glos Bahasa Indonesia
		Serapan	Pinjaman	
a. Pada posisi antepenultima terbuka [bɔburu]	[bɔbuRu] [bɔbuReu]	[ə] [ə]	- -	‘berburu’ ‘berburu’
b. Pada posisi awal [abu]	[habu] [hanau]	- -	- -	‘abu’ ‘enau’

[anau]				
c. <i>Pada posisi antarvokal</i>	[aban]	[b]	[awan]	'awan'
[awan]	[ubaʔ]	[b]	[(b)apaʔ]	'ayah'
[(a)paʔ]				
d. <i>Pada posisi akhir</i>	[gigit]	[t]	[gigiʔ]	'gigit'
[gigiʔ]	[lilit]	[t]	[liliʔ]	'lilit'
[liliʔ]				
e. <i>Pada posisi ultima tertutup</i>	[upeʔ]	[e]	-	'anak wanita'
[upieʔ]	[sileʔ]	[e]	-	'silat'
[silieʔ]				

Sumber: Sudirman AM. dkk. (2005: 49)

Jadwal 1b.: Korespondensi Unsur Bunyi B. Semende dan B. Lampung

B. Semende	B. Lampung	Unsur Bunyi		Glos Bahasa Indonesia
		Serapan	Pinjaman	
a. <i>Pada posisi antepenultima terbuka</i>				
[bəburu]	[bubuRu(ou)]	[u]	-	'berburu'
	[bəbuRu(eu)]	[ə]	-	'berburu'
b. <i>Pada posisi antepenultima tertutup</i>				
[həmbuwe]	[hambuwa]	[a]	-	'abu'
[əmbəlah]	[ambolah]	[a]	-	'membelah'
c. <i>Pada posisi awal</i>				
[akaR]	[wakaʔ]	[w]	-	'akar'
d. <i>Pada posisi antarvokal</i>				
[əmpay]	[bakaʔ]	[b]	-	'akar'
[sempit]	[əppay]			
	[seppit]	[pp]	[ampay]	'baru'
e. <i>Pada posisi akhir</i>				
[liyut]		[pp]	[səmpit]	'sempit'
	[liyəR]			
	[liyoX]	[R]	[liyut]	'licin'
		[X]		'licin'
f. <i>Pada posisi penultima terbuka</i>				
[təloR]				
[ulaR]	[taluy]			
g. <i>Pada posisi penultima tertutup</i>	[olay]		[təluɣ]	
[sempit]		[a]	[ulay]	'telur'
		[o]		'ular'
	[sompit]			
	[səppit]		-	
h. <i>Pada posisi ultima terbuka</i>	[sumpit]	[o]	-	'sempit'
		[ə]	-	'sempit'
		[u]	-	'sempit'
	[jimou]			
i. <i>Pada posisi ultima tertutup</i>	[ØoyE]			
		[ou]	-	'orang'
		[E]	-	'dia'
	[tətOʔ]			
	[induy]		-	
		[O]	-	

	[i(ə)nd <u>U</u> ʔ]	[u] [U]	[ond <u>O</u> ʔ]	‘potong’ ‘ibu’ ‘ibu’
--	---------------------	------------	------------------	----------------------------

Sumber: Sudirman AM. dkk. (2005: 50)

Jadwal 1c.: Korespondensi Unsur Bunyi B. Ogan dan B. Lampung

B. Ogan	B. Lampung	Unsur Bunyi		Glos Bahasa Indonesia
		Serapan	Pinjaman	
a. Pada posisi antepenultima terbuka [bəburu]	[[bubuRu(ou)]]	-	[bəbuRu]	‘berburu’
b. Pada posisi awal [sapE]	[θappou] [θapo]	- -	[sapE] [sapa(o)]	‘siapa’ ‘siapa’
c. Pada posisi antarvokal [paraʔ] [θiduŋ]	[paRaʔ] [hiRuŋ] [θiXuŋ] [hiyuŋ]	[R] [R] [X] [Y]	[parOʔ] - - -	‘dekat’ ‘hidung’ ‘hidung’ ‘hidung’
d. Pada posisi akhir [ekor] [bərat]	[ikuy] [biyaʔ]	[Y] [Y]	- [biyat]	‘ekor’ ‘berat’
e. Pada posisi penultima terbuka [tuwE] [θijau] [θiya]	[təha] [hujou(au)] [θoyE]	[ə] [u] [o]	[tuha] - [θiya(o)]	‘tua’ ‘hijau’ ‘ia’
f. Pada posisi penultima tertutup [səmpit] [empay]	[sumpit] [səmpit] [əmpay] [əmpay]	[u] [o] [ə] [ə]	[səppit] - - -	‘sempit’ ‘sempit’ ‘baru’ ‘baru’
g. Pada posisi ultima terbuka [θabu] [θijau]	[θabeu] [hujou]	[eu] [ou]	[(h)abu] [hujau]	‘abu’ ‘hijau’
h. Pada posisi ultima tertutup [asap] [tuŋkat]	[asəʔ] [tukkeʔ]	[ə] [ə]	[asaʔ] [tuŋkat]	[asap] [tongkat]

Sumber: Sudirman AM. dkk. (2005: 51).

Secara kualitatif telah diperoleh hasil pembuktian mengenai kekerabatan BL dan BM yang ditandai oleh kemiripan-kemiripan antara fonem dan leksikon BL dan BM. Kemiripan-kemiripan itu dapat dibuktikan daripada unsur bunyi serapan analogi dan unsur pinjaman.

Berdasarkan perhitungan dari instrumen dua ratus kata dasar Swadesh yang diaplikasikan pada BM (Minangkabau, Semende, dan Ogan) dan BL sebagai bahasa

kerabat dekat yang berbatasan atau bersentuhan langsung diperoleh hasil persentase seperti berikut.

Jadwal 2: Hasil Persentase Unsur Bunyi Serapan dan Pinjaman BL dari BM

No.	Bahasa Melayu (BM)	Unsur Serapan Dalam Persentase	Unsur Pinjaman Dalam Persentase	Jumlah Persentase
01.	B. Minangkabau*	55 %	4,5 %	59,5 %
02.	B. Semende	36,5 %	9 %	45,5 %
03.	B. Ogan	31,5%	9 %	40,5 %
Σ	Jum. Rata-Rata BM	41 %	7,5 %	48,5 %

Sumber: Sudirman AM. (2005: 52; 2006: 306)

Unsur bunyi serapan dan pinjaman BL dari BM (Minangkabau, Semende, dan Ogan)¹, setelah dipersentasekan unsur bunyi serapan analogi BL dari B. Minangkabau mencapai 55 % dan unsur pinjaman 4,5 %. Unsur bunyi serapan analogi BL dari B. Semende mencapai 36,5 % dan unsur pinjaman 9 %. Sedangkan unsur bunyi serapan analogi BL dari B. Ogan mencapai 31,5 % dan unsur pinjaman 9 %².

Hubungan kontak bahasa dan budaya BM dan BL di atas jumlah angka reratanya 48,5 %. Angka rerata tersebut setelah dilakukan uji-persamaan *Leksikostatistik* hasilnya diperlihatkan oleh hubungan kekerabatan BM dan BL sebagai bahasa kerabat '*languages of a family*'. Status hubungan kekerabatan BM dan BL mempunyai fungsi dan kedudukan sendiri-sendiri, BL bukan bagian dari BM. Pembuktian yang masih bersifat hipotesis ini perlu diuji kembali dengan data linguistik hasil deskripsi diakronis fonem-fonem bahasa Minangkabau, Semende, Ogan, dan Lampung.

Pembuktian *secondary change* BM tersebut dilakukan untuk menentukan unsur BL itu sendiri, dan unsur BL yang sudah dipengaruhi oleh faktor eksternal, sebagai upaya untuk menjawab isu dari para ahli bahwa BL sebagai bagian BM. Di samping itu, secara historis ada kecenderungan penutur BL menggunakan BM akibat pengaruh ekspansi Sriwijaya dan Pagaruyung masa silam. Di sisi lain, di Lampung banyak ditemukan prasasti yang menggunakan BM kuno, maka oleh para ahli BL disebut sebagai BM tua dengan dalih hubungan kekerabatannya dengan BM sudah terlalu jauh yang ditandai oleh penggunaan data sekunder, dan hasil perhitungan leksikostatistik yang rendah, yakni 39,9 % (Dyen,1965:26).

Secara empirik dapat dibuktikan, penutur bilingualisme BL lebih cenderung menggunakan BM terhadap mitra tutur di luar etniknya, terutama di daerah perbatasan geografis antara daerah administratif Provinsi Lampung dan Sumsel. Pengaruh BM begitu kuat sehingga penutur BL banyak yang menjadi malu dan kurang optimal dalam menggunakan bahasanya sendiri, karena BM sebagai bahasa yang lebih penting di samping sebagai bahasa pusat kebudayaan, juga sebagai bahasa *lingua franca* di seantero Nusantara ini.

Sedangkan substansi sebaran unsur BL yang tetap bertahan, kadar sejumlah 51,5% yang diperlihatkan oleh varian unsur bunyi BL. Misalnya pada posisi awal leksikon terjadi varian unsur bunyi [R~R~X], [R~X~Ø], [h~Ø], [o~Ø], [i~i~e];

Contoh varian unsur bunyi [R~R~X],

[Riyu? ~ Raiyu? ~ Xiyu?] 'awan'

[Rədi? ~ Ridi? ~ Xədi?] 'dekat'

[Raŋuh ~ Raŋo(e)h ~ Xaŋuh] 'ompong'

Contoh varian unsur bunyi [R~X~Ø],

[R(X)uwa ~ ØØwou ~ Øuwou ~ ØØwo] 'dua'

[R(X)uwE ~ ØØwou ~ Øuwou ~ ØØwo] 'dua'

Contoh varian unsur bunyi [h~Ø],

[huRun ~ ØuRun] 'ikan gabus'

[huXun ~ ØuXun] 'ikan gabus'

[huwun ~ Øuwun] 'ikan gabus'

Contoh varian unsur bunyi [o ~ Ø],

[oñi ~ Øño] 'apa'

[oñi ~ Øñou] 'apa'

Contoh varian unsur bunyi [i ~ i ~ e];

[iko? ~ ika?] 'ikat'

[iko? ~ eko?] 'ikat'

Pada posisi antarvokal terjadi varian unsur bunyi [R~X~w], [nt~tt], [pp~mp], [dd ~nd], [ŋk~kk] Contohnya

Contoh varian unsur bunyi [R~X~w]

[huRi? ~ huXi(e)? ~ huwi?] 'hidup'

[tuRUy ~ tuXUy] ~ tuwUy] 'tidur'

[huRun ~ huXun] ~ huwun] 'ikan gabus'

Contoh varian unsur bunyi [nt~tt],

[bintOX ~ bittoX] 'betis'

[bintOR ~ battoR] 'betis'

[mantu ~ mattu] 'menantu'

Contoh varian unsur bunyi [mp~ pp],

[kədi**mpu** ~ kədippu] 'ibu jari'

[lampu**ŋ** ~ lapppuŋ] 'lampung'

Contoh varian unsur bunyi [pp~mp],

[a**pp**ay ~ a**mp**ay] 'baru'

[sa**pp**ay ~ sa**mp**ay] 'tiba'

Contoh varian unsur bunyi [dd ~nd],

[li**ddu**ŋ ~ li**ndu**ŋ] 'belut'

[u**ddu**h ~ u**ndu**h] 'unduh'

Contoh varian unsur bunyi [ŋk~kk],

[lu**ŋku**ŋ ~ lu**kku**ŋ] 'kerongkongan'

[tu**ŋku** ~ tu**kku**] 'tungku'

Pada posisi akhir sebelum jeda terjadi varian unsur bunyi [R~X], [X~R], [y~?], [ʔ ~ Ø]; seperti contoh berikut:

Contoh varian unsur bunyi [R~X],

[gugo**R**~gugu**X**] ‘jatuh’
[gogo**R**~gugo**X**] ‘jatuh’

Contoh varian unsur bunyi [X~R],
[kawo**X**~kawo**R**~kawə**R**~kawou**R**] ‘aur’
varian unsur bunyi [y~ʔ],
[indu**y**~induʔ~ənduʔ~ondoʔ] ‘ibu’

Contoh varian unsur bunyi [ʔ ~ Ø];
[iwaʔ~iwa**Ø**~iwo**Ø**] ‘ikan’

Pada posisi antepenultima terbuka terjadi varian unsur bunyi [a ~ ə];
Contoh varian unsur bunyi [a ~ ə];
[ta**h**appuŋ~tə**h**appaŋ~tə**R**appaŋ~tə**p**apaŋ] ‘mengapung’
[ŋa**b**əlah~ŋə**b**əlah~ŋə**p**əpuʔ] ‘membelah’

Pada posisi antepenultima terbuka terjadi varian unsur bunyi [o ~ ə];
Contoh varian unsur bunyi [o~ə],
[koni~kəni(ey)] ‘beri’
[dɔŋi~dəŋi(ey)] ‘mendengar’

Contoh varian unsur bunyi [o~o~ə];
[hol**O**u~holau~həlau] ‘baik’
[Roniʔ~Ron**E**ʔ~Rəniʔ~Xəniʔ] ‘kecil’

^sPada posisi penultima tertutup terjadi varian unsur bunyi [o~a~i]
Contoh varian unsur bunyi [o~a~i],
[ombau~ambau~imbau] ‘bau’

Contoh unsur bunyi [a~ə~u];
[kamban~kəmban~kumban] ‘bunga’
[ambay~əmbay~umbay] ‘nenek’

Pada posisi ultima terbuka terjadi varian unsur bunyi [i~o~ou], [i~i~ey~ay],
[a~o~ou~eu~E], [a~o~ou~E], [u~ou~eu];

Varian unsur bunyi [i~o~ou],
[o**ñ**i~**ñ**o~**ñ**ou] ‘apa’

Varian unsur bunyi [i~i~ey~ay],
[dəbiŋ**i**~dəbiŋ**i**~dəbiŋ**ey**~dəbiŋ**ay**] ‘malam hari’

Varian unsur bunyi [a~o~ou~eu~E],
[nuw**a**~nuw**o**~nuw**ou**~nuw**eu**~nuw**E**] ‘rumah’
[haga~hago~hagou~hageu~hag**E**] ‘ingin’

Varian unsur bunyi [a~o~ou~E],

[mata~mato~matou~matE] 'mata'
[buha~buhō~buhou~buhE] 'buaya'

varian unsur bunyi [u~ou~eu];
[puñu~puñou~puñeu] 'ikan'
[puŋu~puŋou~puŋeu] 'tangan'

Pada posisi ultima tertutup leksikon terjadi varian unsur bunyi [a~e~O],
[u~U~ou~ua], [o~ə], [i~i~e~ie], [i~ie~ia].

Varian unsur bunyi [a~e~O],
[səma?~səme?~səməO?] 'hutan'

Varian unsur bunyi [u~U~ou~ua],
[buluŋ~bulUŋ~bulouŋ~buluan] 'daun'

Varian unsur bunyi [o~ə],
[kuñoy~kuñəR~kunjəR] 'kuning'

Varian unsur bunyi [i~i~e~ie],
[baRih~baXih~baReh~baRieh] 'lain'

Varian unsur bunyi [i~ie~ia].
[cupiŋ~cupieŋ~cupian] 'telinga'

Begitu juga pada aspek morfologi BL dijumpai variasi fonem pada prefiks, sufiks, konfiks, dan reduplikasi sebagai berikut:

Prefiks {bE~bə~ba~bu-} 'ber-'; {tE~tə~ta~ti-} 'ter-'; {mə~mE-} 'me-';
{ma- ~mu~mE-} 'me-'; {ŋa~ŋə-} 'me-'; dan prefiks {N-> {m~^am-} 'me-';

Sufiks terdapat pada pasangan {-kən~ko(n) ~-on} '-kan'; dan {-na~ni~nou} '-nya'.

Konfiks {pEŋ-an~paŋ-an~pəŋ-an~puŋ-an} 'pe-an', {ŋE-kon ~ŋə-kon~ŋə-kən~ŋE-ko~ŋə-ko} 'me-kan', {kə-an~ka-an} 'ke-an';

Afiks Gabung {ŋə-i ~ŋa-i} 'me-i', {di-kən~di-ko(n)} 'di-kan', {di-i~ti-i} 'di-i';

Reduplikasi {ŋE(ə,a)-®-i} 'me-i', {ŋE(ə,a)-R-kən/ ko(n)} 'meN-R-kan'

Perbedaan varian leksikal untuk ungkapan satu makna yang paling sedikit ialah dua varian yang paling banyak ialah tujuh varian leksikal. Daripada keragaman varian leksikal tersebut, setelah dihitung berdasarkan ketentuan dan kriterianya, telah dihasilkan empat kelompok isolek, ada yang berstatus perbezaan dialek, subdialek, perbedaan bicara, dan tidak ada perbezaan.

Berdasarkan tinjauan diakronis yang dilakukan secara deduktif pada bahasa Minangkabau, Semende, Ogan, dan Lampung ditemukan sebaran refleksi *PAN berupa fonem retensi dan inovasi. Setelah diidentifikasi fonem-fonem pada bahasa-bahasa itu dihasilkan deskripsi fonem konsonan, vokal, dan diftong diakronis turunan

dari bahasa induknya *PAN. Refleksi *PAN pada fonem-fonem itu, dijumpai kemiripan-kemiripan fonem BM dan BL. Dari kemiripan-kemiripan yang diperlihatkan oleh perubahan fonem yang teratur itu, fonem-fonem yang sama dikelompokkan. Pengelompokan fonem-fonem bahasa Minangkabau, Semende, dan Ogan sebagai BM yang setara dengan BL, ada yang berwujud retensi bersama, dan inovasi bersama. Retensi bersama atau inovasi bersama pada kedua bahasa itu seperti pada contoh

(a) *PAN *uy > i inovasi bersama dalam BM, *uy > uy retensi dalam BL:

(b) *R(r) > R(r) retensi bersama dalam BM, *R(r) > y inovasi dalam BL.

Buktinya BM dan BL itu, subgrup bahasa turunan dari proto-bahasanya. Pembuktian ini *memberikan sokongan* terhadap hasil perhitungan kuantitatif Leksikostatistik sebelumnya, BM dan BL merupakan bahasa kerabat “*Language of a family*”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapatlah disimpulkan bahwa akibat hubungan kontak bahasa dan budaya antara penutur BL dan BM sebagai bahasa yang berkerabat, BL banyak menyerap dan meminjam fonem dan leksikon BM sehingga menghasilkan banyak kemiripan fonem dan leksikon BL dan BM. Penutur BM lebih mendominasi pengaruh pengembangannya terhadap penutur BL. Akibatnya, penutur BL menjadi penutur bilingualisme. Dapatan penelitian ini juga membuktikan hubungan kekerabatan BL dan BM berada pada taraf satu hubungan bahasa kerabat. Status hubungan kekerabatan BM dan BL yang berada pada paras bahasa kerabat itu membuktikan BM dan BL mempunyai fungsi dan kedudukannya yang tersendiri. BL bukan sebagai bahagian daripada BM. Selain kecenderungan penutur BL menggunakan BM Indonesia, juga akibat pengaruh pengembangan Sriwijaya masa silam di Lampung banyak ditemukan prasasti yang menggunakan BM kuno, maka oleh ahli BL disebut sebagai BM tua dengan dalih hubungan kekerabatannya dengan BM sudah terlalu jauh yang ditandai oleh hasil perhitungan leksikostatistik yang rendah, yakni 39,9% (Dyen, 1965: 26). Yang patut diakui mengenai substansi unsur BL itu sendiri masih ada dan tetap bertahan, bukan bahagian daripada BM.

RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 1985. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- Ayatrohaedi, 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ayatrohaedi, 1997. *Pemetaan Bahasa: Asas, Teknik, dan Manfaat*. Jakarta: Tim Penelitian dan Kekerabatan Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Chambers dan Peter Trugill, 1990. *Dialektologi (Terjemahan Annuar Ayub)*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka

- Crowley, Terry, 1987. *An Introduction To Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press University of the South Pacific
- Danie, Julianus Akun., 1991. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dyen, Isodore, 1965. *A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Language*. Bloomington, Indiana: Indiana University
- Fernandez, I.Y., 1992. "Dialektologi". Yogyakarta: FPBS -IKIP Sanata Dharma
- Fernandez, I.Y., 1993. "Dialektologi Sinkronis dan Diakronis Sebuah Pengantar". Yogyakarta: Minat Utama Linguistik Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa PPS UGM
- Fernandez dan Sudirman AM, 2001. "Status Isolek Komerling Dalam Kelompok Bahasa Lampung" dalam *Bahasa dan Budaya Austronesia: Kumpulan Makalah Seminar*. Denpasar-Bali: Panitia Seminar PPS Universitas Udayana
- Foley, W.A., 1983. *Language Atlas of Sumatra* dalam Wurm, S.A., and Hattori, Shiro, (eds.) *Language Atlas of Asia Fasefic Area*. Canberra: Australian Academy of the Humanities in Collaboration with Japan academy, and asisted by the Departement of Linguistics and of Human Geography, The Research School of Pasific Studies: The Australian National University
- Gunarwan, Asim, 1968. "The Lampung Language: Phonemic Analysis and Its Application to Teaching English". Malang: IKIP Malang
- Gunarwan, Asim, 1999. "Bahasa Daerah Semakin Terdesak: Bahasa Lampung". Jakarta: Harian Kompas 9 September 1999
- Hadikusuma, Hilman, 1976. *Sastra dan Budaya Lampung*. Telukbetung: Universitas Lampung
- Hadikusuma, Hilman, 1988. *Bahasa Lampung*. Jakarta: Penerbit Fajar Agung
- Hadikusuma, Hilman, 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: CV Mandar Maju
- Junaiyah, 1984. *Fonologi Bahasa Lampung Dialek O*, dalam *Linguistik Indonesia MLI Seri Nusa Volume 3*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa
- Junaiyah, dan Sukei Adiwirarta, 1984. *Kamus Lampung-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Junaiyah, 1993. "Pronomina Dialek Lampung Abung". Jakarta: Tesis PPS Universitas Indonesia

- Junaiyah, 1999. *"Upaya Penyelamatan Bahasa Lampung di Lampung"*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kerlinger, Fred N., 1998. *Asas-Asas Penelitian Behavioral (terjemahan Sumatu-pang, Landung R.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lauder, Multamia RMT, 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Lauder, Multamia RMT, Ayatrohaedi, Datang, Hans Lapoliwa, Buha Aritonang, Ferry Feirizal, Sugiyono, Non Martis, Wati Kurniawati, Hidayatul Astar, 2000. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Mahsun, 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nadra, 1997. *"Geografi Dialek Bahasa Minangkabau"*. Disertasi PPS UGM Yogyakarta
- Nothofer, B. 1987. *"Cita-Cita Penelitian Dialek"* dalam *"Jurnal Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jilid 31, Bilangan 2"*. Kuala Lumpur: Penerbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
- Nothofer, B. 1996. *"Dialek Kampung Ayer Dalam Perbandingan Dengan Dialek/Bahasa Austronesia Barat Yang Lain"*, *Makalah untuk Simposium Kampung Ayer di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam*. Jerman: Universitas Frankfurt
- Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch Limited
- Rianom, Amin, 1967. *"Some Transformations in Komering"* Malang: IKIP Malang
- Royen, JW Van, 1930. *Nota over de Lampoengsche Merga's*. Batavia: TBG Bruining & Wijt
- Samarin, W.J., 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan (terjemahan J.S. Badudu)*. Yogyakarta: Kanisius
- Schroter, Richard, 1937. *"Versuch einer grammatischen Auslegung des Komering-Dialektes der Lampung-Sprache"*. Dissertation zur Erlangung der Doktorwürde der Philosophischen Fakultät der Hansischen Universität Hamburg
- Sudaryanto, 1993. *Aneka Konsep Kedataan Lingual Data Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

- Sudirman AM, 1999. "*Geografi Dialek Bahasa Lampung Komering Ulu di Wilayah Kabupaten OKU Sumatera Selatan*". Tesis PPS UGM Yogyakarta
- Sudirman AM, M. Ramlan, Harimurti Kridalaksana, dan Inyo Yos Fernandez, 2005. *Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu dan Bahasa Lampung dalam HUMA-NIORA: Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa Volume 17, Nomor 1, Februari 2005*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Sudradjat, 1987. *Bahasa dan Aksara Lampung: Kajian Sociolinguistik*. Universitas Lampung: Teknokrat
- Trudgill, Peter, 1984. *On Dialect Social and Geographical Perspectives*. New York: Bacil Blackwell Inc.
- Tuuk, H.N.van der, 1872. "'t Lampongsch en zijne tongvallen". *Tijdschrift in Indische Taal-, Land- En Vokkenkunde Deel 18*.
- Walker, Dale, F., 1973. "*A Sketch of The Lampung Language: The Pesisir Dialect of Way Lima*". Thesis Cornell University
- Walker, Dale, F., 1975. "*A Lexical Study of Lampung Dialects*" dalam Verhaar JWM (ed.) *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia Part I*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA
- Walker, Dale, F., 1976. "*A Grammar of the Lampung Language: The Pesisir Dialect of Way Lima*" Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Wurm, S.A., and Hattori, Shiro., 1983. *Language Atlas of the Pacific Area*. Canberra: Australian Academy of the Humanities in Collaboration with Japan academy, and asisted by the Departement of Linguistics and of Human Geography, The Research School of Pacific Studies; The Australian National University

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

A. Daftar Lambang

[...]	=	Tanda bunyi fonetis; banyak digunakan untuk penanda
/.../	=	Tanda untuk bunyi fonem;
<...>	=	Tanda grafem;
{...}	=	Tanda untuk morfem;
(...)	=	Tanda alternatif, menyatakan atau, dalam;
"..."	=	Tanda pengutipan, dan pementing;
'...'	=	Tanda glos atau makna;
>	=	Tanda untuk menyatakan menjadi;
<	=	Tanda untuk menyatakan berasal dari;
=>	=	Tanda untuk menyatakan arah menjadi;
*	=	Untuk menandai bentuk proto atau bahasa asal/purba;
~	=	Tanda variasi antarfonem yang beralofon;
≈	=	Tanda korespondensi antarfonem yang beralofon;
∅	=	Tanda fonem alofon zero (= kosong);
/	=	Tanda menunjukkan tempat terjadinya perubahan bunyi;
#-	=	Tanda posisi awal leksikon;
#V-V#	=	Tanda posisi antarvokal leksikon;
#K-K#	=	Tanda posisi antarkonsonan leksikon;
-#	=	Tanda posisi ahir leksikon
#V-	=	Tanda posisi (ante)penultima yang fonem awalnya vokal;
#K-	=	Tanda posisi (ante)penultima yang fonem awalnya konsonan;
-V#	=	Tanda posisi ultima terbuka;
-K#	=	Tanda posisi ultima tertutup;

B. Daftar Singkatan

Ab.	=	Abung;
B.	=	Bahasa;
BL	=	Bahasa Lampung ' <i>Lampung Language</i> ';
BM	=	Bahasa Melayu ' <i>Malay Language</i> ';
BLKU	=	Bahasa Lampung Komering Ulu ' <i>Lampung Language of Komering Ulu</i> ';
BLKI	=	Bahasa Lampung Komering Ilir ' <i>Lampung Language of Komering Ilir</i> ';
cf.	=	Confer (bahasa Latin) 'banding(kan)';
GU DP	=	Gambaran Umum Daerah Penelitian;
KBBI	=	Kamus Besar Bahasa Indonesia;
OKU	=	Ogan Komering Ulu;
OKI	=	Ogan Komering Ilir;

geografi dialek bahasa lampung wilayah sumatera bagian selatan

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

EXCLUDE QUOTES	OFF	EXCLUDE MATCHES	< 10 WORDS
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	ON		